

BAB V

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Penyadap Karet Laki-laki dan Perempuan di PTPN IX Batujamus, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah

Karakteristik penyadap karet laki-laki dan perempuan di PTPN IX Batujamus, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah mencakup berbagai faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan lama bekerja di kebun karet. Aspek demografis ini menunjukkan perbedaan dalam pengalaman kerja dan tingkat pendidikan antara kedua kelompok, yang dapat memengaruhi produktivitas dan kinerja mereka. Selain itu, status tanggungan keluarga juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi motivasi dan loyalitas penyadap terhadap perusahaan.

Tabel 4. 1 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki - laki	Perempuan	Persentase (%)
SD	4	6	20,0
SMP	11	6	34,0
SMA	10	13	46,0
Total	25	25	100,0

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi karakteristik pendidikan penyadap karet di PTPN IX Batujamus, Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan data, mayoritas penyadap karet memiliki tingkat pendidikan SMA, dengan persentase sebesar 46% atau sebanyak 23 orang dari total 50 responden. Selanjutnya, 34% atau 17 responden memiliki pendidikan terakhir SMP, sementara 20% atau 10 responden hanya berpendidikan SD. Distribusi ini menggambarkan bahwa sebagian besar penyadap memiliki pendidikan menengah, yang berpotensi mempengaruhi pemahaman mereka terhadap teknik penyadapan dan pengelolaan kebun. Meskipun terdapat beberapa penyadap dengan tingkat pendidikan lebih rendah, keberagaman latar belakang pendidikan ini menunjukkan adanya peluang bagi perusahaan untuk

meningkatkan keterampilan dan pengetahuan karyawan melalui pelatihan yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Total responden mencapai 50 orang, yang mencakup seluruh penyadap yang terlibat dalam survei ini. Dengan demikian, pendidikan menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam strategi pengembangan kinerja dan produktivitas penyadap karet di kebun tersebut.

Tabel 4. 2 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki (L)	25	50,0
Perempuan (P)	25	50,0
Total	50	100,0

Tabel di atas menunjukkan distribusi jenis kelamin penyadap karet di PTPN IX Batujamus, Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan data yang disajikan, jenis kelamin laki-laki (L) dan perempuan (P) masing-masing memiliki persentase yang sama, yaitu 50%, dengan masing-masing terdiri dari 25 orang dari total 50 responden. Hal ini mencerminkan keseimbangan yang sempurna antara laki-laki dan perempuan yang bekerja sebagai penyadap karet di kebun tersebut.



Gambar 4. 2 Penyadap Karet Laki-laki dan Perempuan

Dengan jumlah yang setara antara kedua jenis kelamin, dapat dikatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang sama pentingnya dalam kegiatan penjadapan. Data ini juga menggambarkan bahwa perusahaan memberikan kesempatan yang setara bagi kedua jenis kelamin dalam menjalankan pekerjaan di sektor ini, sehingga faktor jenis kelamin tidak menjadi penghalang dalam produktivitas penjadap karet di PTPN IX Batujamus.

Tabel 4. 3 Karakteristik Berdasarkan Usia

Rentang Usia (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Persentase (%)
25 - 28	2	4	20,0
29 - 32	6	11	42,0
33 - 36	8	7	24,0
37 - 40	8	1	14,0
41 - 45	1	2	14,0
Total	25	25	100,0

Tabel 4.3 menampilkan distribusi usia para penjadap karet di PTPN IX Batujamus, Kabupaten Karanganyar. Dari data yang disajikan, terlihat bahwa usia penjadap karet bervariasi, dengan kelompok usia yang paling banyak adalah 32 tahun dan 33 tahun, masing-masing memiliki 5 orang (10% dari total responden). Selain itu, terdapat sejumlah kelompok usia yang memiliki 4 orang responden, seperti usia 28, 29, 30, 31, 35, dan 40 tahun, yang masing-masing mewakili 8% dari total responden. Penyebaran usia yang cukup merata ini menunjukkan bahwa pekerjaan penjadap karet di PTPN IX Batujamus diminati oleh berbagai kelompok usia. Kelompok usia di bawah 30 tahun cenderung lebih sedikit, dengan hanya 2-8% dari total responden, sedangkan kelompok usia di atas 30 tahun lebih banyak mendominasi. Hal ini mencerminkan adanya keberagaman usia dalam pekerjaan ini, yang menunjukkan bahwa pekerjaan penjadapan karet dapat dilakukan oleh tenaga

kerja dengan rentang usia yang luas, menciptakan fleksibilitas dalam pengelolaan tenaga kerja di perusahaan tersebut.

Tabel 4. 4 Karakteristik Berdasarkan Lama Bekerja

Tahun Mulai Bekerja	Laki-laki	Perempuan	Persentase (%)
2005 - 2007	3	3	12,0
2008 - 2010	12	3	30,0
2011 - 2013	6	12	36,0
2014 - 2016	4	7	22,0
Total	25	25	100,0

Tabel di atas menggambarkan data mengenai tahun mulai bekerja sebagai penyadap di PTPN IX Batujamus, Kabupaten Karanganyar. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa penyadap yang mulai bekerja pada tahun 2012 memiliki jumlah terbesar, yaitu 8 orang (16% dari total responden), diikuti oleh tahun 2009, 2011, dan 2014 yang masing-masing memiliki 6 orang (12%). Selain itu, terdapat pula penyadap yang mulai bekerja pada tahun-tahun lebih awal seperti 2005, 2006, 2007, dan 2008, namun dengan jumlah yang lebih sedikit, berkisar antara 1 hingga 4 orang per tahun. Sebagian besar penyadap karet di perusahaan ini mulai bekerja dalam rentang waktu antara 2009 hingga 2012, yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan tenaga kerja dalam periode tersebut. Dengan data ini, terlihat bahwa penyadap yang lebih berpengalaman (dengan masa kerja lebih dari 5 tahun) mendominasi pekerjaan ini, yang dapat menunjukkan stabilitas dan pengalaman yang terakumulasi dalam kelompok tenaga kerja tersebut.

Tabel 4. 5 Karakteristik Berdasarkan Lama Bekerja

Lama Kerja (Tahun)	Laki - laki	Perempuan	Persentase (%)
6 - 10	4	7	22,0
11 - 15	14	15	36,0
16 - 20	7	3	30,0
Total	25	25	100,0

Tabel di atas menunjukkan distribusi lama kerja penyadap karet di PTPN IX Batujamus, Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan data tersebut, sebagian besar penyadap memiliki lama kerja antara 12 hingga 15 tahun, dengan masing-masing kategori memiliki 8 (16%) dan 6 (12%) responden. Selain itu, terdapat pula penyadap dengan lama kerja lebih pendek, seperti 9 tahun dengan 4 orang (8%), 10 tahun dengan 6 orang (12%), dan 11 tahun dengan 4 orang (8%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas penyadap karet memiliki pengalaman kerja yang cukup panjang, antara 9 hingga 15 tahun, yang mencerminkan tingkat pengalaman yang tinggi dalam pekerjaan mereka. Pekerja dengan lama kerja yang lebih singkat, seperti 8 tahun atau kurang, mencakup 2% hingga 6% dari total responden. Hal ini menandakan bahwa meskipun ada pekerja baru, sebagian besar tenaga kerja sudah berpengalaman dalam bidang penyadapan.

Tabel 4. 6 Karakteristik Berdasarkan Asal Daerah

Asal Daerah (Kecamatan/Wilayah)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Karanganyar, Colomadu	5	10,0
Karanganyar, Gondangrejo	2	4,0
Karanganyar, Jaten	3	6,0
Karanganyar, Jenawi	1	2,0
Karanganyar, Jumapolo	2	4,0
Karanganyar, Karangpandan	1	2,0
Karanganyar, Kebakkramat	6	12,0
Karanganyar, Kebonrejo	4	8,0

Karanganyar, Matesih	4	8,0
Karanganyar, Mojogedang	1	2,0
Karanganyar, Ngargoyoso	4	8,0
Karanganyar, Sambu	5	10,0
Karanganyar, Selokaton	4	8,0
Karanganyar, Sumberlawang	1	2,0
Karanganyar, Tasikmadu	2	4,0
Karanganyar, Tawangmangu	5	10,0
faTotal	50	100,0

Tabel di atas menunjukkan distribusi asal daerah dari para penyadap karet di PTPN IX Batujamus, Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan data, terdapat variasi asal daerah penyadap, dengan beberapa daerah lebih banyak diwakili daripada yang lain. Kecamatan Karanganyar, Kebakkramat memiliki jumlah penyadap terbanyak, yaitu 6 orang (12%), diikuti oleh beberapa daerah lain seperti Karanganyar, Colomadu (5 orang, 10%) dan Karanganyar, Sambu (5 orang, 10%). Daerah lain seperti Karanganyar, Jaten dan Karanganyar, Matesih masing-masing diwakili oleh 4 orang (8%). Beberapa daerah lainnya, seperti Karanganyar, Jenawi, Karanganyar, Karangpandan, Karanganyar, Mojogedang, dan lainnya, masing-masing memiliki 1 hingga 4 orang penyadap. Hal ini menggambarkan bahwa penyadap berasal dari berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar, dengan penyebaran yang relatif merata, meskipun terdapat beberapa kecamatan yang lebih banyak diwakili.

Tabel 4. 7 Karakteristik Berdasarkan Tanggungan

Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1	2,0
2	17	34,0
3	16	32,0
4	11	22,0
5	4	8,0
6	1	2,0
Total	50	100,0

Tabel di atas menunjukkan distribusi jumlah tanggungan keluarga dari para penyadap karet di PTPN IX Batujamus, Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan data, sebagian besar penyadap memiliki 2 hingga 3 tanggungan keluarga. Sebanyak 17 orang (34%) memiliki 2 tanggungan, sementara 16 orang (32%) memiliki 3 tanggungan. Selain itu, terdapat 11 orang (22%) yang memiliki 4 tanggungan, dan 4 orang (8%) memiliki 5 tanggungan keluarga. Hanya 1 orang (2%) yang mencatatkan 6 tanggungan, dan 1 orang lainnya (2%) memiliki 1 tanggungan keluarga. Dengan demikian, sebagian besar penyadap di PTPN IX Batujamus memiliki jumlah tanggungan keluarga yang relatif sedang, yaitu antara 2 hingga 4 orang.

2. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyadap Karet Laki-laki dan Perempuan di PTPN IX Batujamus, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah**

Tabel 4.8 Karakteristik Penyadap

Karakteristik Penyadap	Laki - laki	Perempuan
Teknik penyadapan	Double Cut	Konvensional
Jumlah Pohon Penyadapan	60 - 100	50 - 80
Waktu Bekerja	8 – 9 jam	7 – 8 jam
Hasil Getah Harian	4kg	3kg
Hasil Getah Mingguan	15kg	10kg

Hasil Getah Bulanan	40kg	30kg
Upah Harian	Rp.75.000	Rp.60.000
Pendapatan Bulanan	Rp.2.500.00	Rp.2.200.000

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyadap karet laki-laki dan perempuan di PTPN IX Batujamus, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi perbedaan dalam kinerja antara kedua kelompok tersebut, dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi produktivitas mereka dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari. Faktor-faktor seperti hasil getah, jumlah pohon yang disadap, lama waktu kerja, fasilitas yang diberikan oleh perusahaan, serta pelatihan yang diterima oleh masing-masing kelompok akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana hal-hal tersebut memengaruhi kinerja penyadap karet di lokasi ini. Diharapkan, hasil dari penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks pekerjaan penyadapan, serta dapat menghasilkan rekomendasi yang dapat meningkatkan efisiensi kerja dan kesejahteraan para pekerja di PTPN IX Batujamus.

Penyadap di PTPN IX Batujamus melaporkan hasil getah yang bervariasi setiap harinya, dengan penyadap laki-laki dan perempuan rata-rata mengumpulkan antara 1 hingga 3 kg per hari, 5 hingga 10 kg per minggu, dan 20 hingga 40 kg per bulan. Perbedaan hasil ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman kerja, teknik penyadapan yang digunakan, serta kondisi fisik penyadap.



Gambar 4. 3 Proses Pengumpulan (Kutip) Getah Karet

Penyadap yang lebih berpengalaman cenderung memiliki teknik yang lebih efisien, yang mekan mereka untuk memperoleh hasil yang lebih banyak. Selain itu, penyadapan yang dilakukan dengan menggunakan teknik yang tepat, seperti teknik double cut atau penyadapan konvensional, juga berpengaruh terhadap jumlah getah yang bisa dikumpulkan. Kualitas getah yang dihasilkan juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti cuaca, kelembaban, dan kondisi pohon karet. Oleh karena itu, meskipun ada variasi, kinerja penyadap dipengaruhi oleh kemampuan teknis dan kondisi lingkungan kerja yang ada di kebun.

Penyadap di PTPN IX Batujamus disarankan untuk menyadap antara 50 hingga 100 pohon per hari, dengan rata-rata 200 hingga 300 pohon disadap setiap minggu, dan 700 hingga 1200 pohon dalam sebulan. Efisiensi dalam jumlah pohon yang disadap dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengalaman penyadap. Penyadap yang lebih berpengalaman biasanya dapat bekerja lebih cepat dan efektif dalam mengelola pohon yang disadap. Selain itu, usia tanaman juga mempengaruhi jumlah pohon yang dapat disadap. Pohon yang lebih tua dengan kondisi getah yang lebih baik memungkinkan penyadap untuk mengumpulkan lebih banyak getah. Teknik penyadapan yang digunakan, apakah penyadapan konvensional atau double cut (DC), juga berpengaruh dalam mempengaruhi jumlah pohon yang bisa disadap dalam sehari. Di samping itu, faktor kondisi fisik penyadap dan alat

yang digunakan, seperti pisau sadap, turut mempengaruhi jumlah pohon yang dapat diselesaikan dalam waktu tertentu.

Tanaman karet di PTPN IX Batujamus memiliki umur rata-rata antara 6 hingga 15 tahun. Pohon-pohon karet yang lebih muda cenderung memiliki produksi getah yang lebih rendah, sementara pohon yang lebih tua memiliki potensi menghasilkan getah yang lebih banyak, meskipun proses penyadapan pada pohon tua memerlukan teknik yang lebih hati-hati. Penyadapan pada pohon karet yang lebih tua membutuhkan keterampilan khusus agar tidak merusak pohon dan untuk memaksimalkan hasil getah. Umur tanaman yang lebih tua juga berarti bahwa tanaman tersebut lebih rentan terhadap penyakit atau kerusakan, yang bisa mempengaruhi hasil getah yang dikumpulkan. Oleh karena itu, penting bagi penyadap untuk mengenali kondisi pohon yang mereka sadap untuk memaksimalkan hasil tanpa merusak pohon tersebut. Dalam hal ini, keberadaan pelatihan yang didapatkan penyadap mengenai teknik penyadapan yang baik menjadi penting untuk meningkatkan kinerja mereka dalam menyadap pohon karet yang lebih tua.

Penyadap di PTPN IX Batujamus biasanya datang ke kebun antara pukul 05:00 hingga 07:00 pagi. Waktu yang dibutuhkan untuk perjalanan menuju kebun berkisar antara 30 hingga 60 menit, tergantung pada jarak kebun dari tempat tinggal mereka. Waktu kedatangan yang lebih pagi menunjukkan kesiapan penyadap untuk memulai pekerjaan mereka dan memaksimalkan waktu penyadapan. Penyadap yang datang lebih awal dapat mulai bekerja sebelum terik matahari terlalu panas, yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan efektivitas kerja. Dalam beberapa kasus, penyadap yang memiliki kebun lebih jauh harus mengalokasikan lebih banyak waktu untuk perjalanan, yang bisa mengurangi waktu kerja di lapangan. Faktor jarak ini bisa mempengaruhi total jam kerja harian mereka, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap jumlah hasil getah yang dikumpulkan dalam sehari. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti kondisi

jalan, cuaca, dan transportasi juga berperan dalam mempengaruhi waktu kedatangan dan perjalanan para penyadap.

Jarak kebun dari tempat tinggal penyadap di PTPN IX Batujamus bervariasi antara 2 hingga 8 km. Sebagian besar penyadap tinggal di sekitar kebun, sehingga mereka dapat mengakses kebun dengan lebih mudah dan lebih cepat. Jarak yang lebih dekat memungkinkan mereka untuk memulai pekerjaan lebih awal dan menyelesaikan pekerjaan lebih tepat waktu. Namun, ada juga penyadap yang tinggal agak jauh dari kebun, yang berarti mereka harus mengalokasikan lebih banyak waktu untuk perjalanan, yang mempengaruhi total waktu kerja mereka. Penyadap yang harus menempuh jarak yang lebih jauh mungkin mengalami kelelahan lebih cepat, yang dapat mengurangi produktivitas mereka sepanjang hari. Selain itu, kondisi jalan yang tidak selalu baik juga dapat mempengaruhi kenyamanan perjalanan menuju kebun. Oleh karena itu, fasilitas transportasi yang disediakan oleh perusahaan menjadi penting untuk mendukung efisiensi waktu perjalanan para penyadap, terutama bagi mereka yang tinggal lebih jauh dari kebun.

Rata-rata waktu kerja per hari bagi penyadap di PTPN IX Batujamus berkisar antara 7 hingga 9 jam, dengan sebagian besar penyadap bekerja dari pagi hingga sore hari. Mereka memulai pekerjaan sekitar pukul 05:00 hingga 07:00 pagi dan terus bekerja hingga pukul 15:00 hingga 17:00 sore. Waktu kerja yang panjang ini biasanya diselingi dengan waktu istirahat sejenak pada siang hari, yang memungkinkan penyadap untuk mengembalikan energi mereka sebelum melanjutkan penyadapan. Lama kerja yang cukup lama ini menunjukkan komitmen dan dedikasi para penyadap dalam menjalankan pekerjaan mereka. Namun, waktu kerja yang panjang ini juga bisa berisiko menyebabkan kelelahan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil sadap yang diperoleh. Oleh karena itu, manajemen waktu dan pengaturan jam kerja yang baik penting untuk memastikan efisiensi dan kesejahteraan penyadap.

Penyadap di PTPN IX Batujamus melaporkan bahwa mereka masuk bor antara 1 hingga 5 kali. Penyadap laki-laki cenderung masuk bor lebih sering dibandingkan dengan penyadap perempuan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam tingkat keterampilan dan pengalaman antara kedua kelompok, di mana laki-laki lebih terbiasa dan lebih efisien dalam menangani pekerjaan bor yang memerlukan kekuatan fisik dan ketahanan. Selain itu, frekuensi masuk bor yang lebih sering bagi laki-laki juga bisa mencerminkan kebijakan perusahaan atau pembagian tugas yang berbeda antara penyadap laki-laki dan perempuan. Meski demikian, tidak jarang perempuan juga terlibat dalam pekerjaan bor, meskipun secara keseluruhan mereka masuk bor dengan frekuensi yang lebih rendah. Perbedaan frekuensi ini perlu diperhatikan untuk mengidentifikasi potensi perbedaan dalam produktivitas dan kesejahteraan kedua kelompok penyadap.

Mayoritas penyadap di PTPN IX Batujamus menggunakan teknik penyadapan konvensional, dengan sekitar 70% penyadap mengandalkan metode ini. Teknik penyadapan konvensional adalah teknik yang sudah lama digunakan, yang mengandalkan pemangkasan kulit pohon secara manual untuk mendapatkan getah. Sementara itu, sekitar 20% penyadap menggunakan teknik penyadapan double cut (DC), yang merupakan metode yang lebih modern dan lebih efisien dalam memaksimalkan hasil getah.



Gambar 4. 4 Penerapan Teknik Penyadapan Double Cut (DC)

Teknik DC mengharuskan penyadap untuk memotong kulit pohon di dua tempat, sehingga meningkatkan jumlah getah yang dapat diperoleh. Sisanya, sekitar 10%, menggunakan teknik penyadapan lain yang lebih baru, yang melibatkan peralatan atau metode khusus yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil sadap. Meskipun teknik penyadapan yang digunakan beragam, faktor pengalaman, alat yang tersedia, dan pelatihan yang diterima oleh penyadap mempengaruhi pemilihan teknik penyadapan ini.

Penyadap di PTPN IX Batujamus menerima fasilitas yang bervariasi, tergantung pada kebijakan perusahaan dan kebutuhan individu. Sekitar 60% penyadap mendapatkan fasilitas transportasi perusahaan, yang membantu mereka dalam perjalanan menuju kebun. Fasilitas transportasi ini penting untuk mengurangi waktu perjalanan dan memudahkan penyadap yang tinggal jauh dari kebun. Namun, fasilitas lain seperti alat pelindung diri (APD) dan alat kerja sering kali disediakan secara terbatas, hanya untuk sekitar 50% hingga 60% penyadap. APD yang disediakan mencakup pelindung tangan, pelindung mata, dan alas kaki yang dapat melindungi penyadap dari bahaya fisik saat bekerja. Alat kerja seperti pisau sadap, ember, dan wadah

penyimpanan getah juga diberikan, meskipun dalam jumlah yang tidak selalu mencukupi untuk semua penyadap. Keterbatasan fasilitas ini dapat mempengaruhi kenyamanan dan keselamatan penyadap, sehingga penting bagi perusahaan untuk memastikan bahwa semua penyadap mendapatkan perlengkapan yang memadai untuk mendukung kinerja mereka.

Rata-rata upah harian penyadap di PTPN IX Batujamus berkisar antara Rp 50.000 hingga Rp 75.000, dengan upah bulanan sekitar Rp 1.500.000 hingga Rp 2.500.000. Penyadap laki-laki umumnya memperoleh upah sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, meskipun perbedaan ini tidak terlalu signifikan. Upah yang diterima penyadap tergantung pada hasil getah yang mereka kumpulkan, serta teknik penyadapan yang digunakan. Kualitas hasil sadap, yang dinilai berdasarkan warna getah dan kebersihannya, juga menjadi faktor penting dalam menentukan besaran upah. Sebagian besar hasil sadap dinilai baik, dengan sekitar 80% hasil sadap memiliki warna yang baik dan 70% dinilai bersih. Penyadap yang dapat menghasilkan getah dengan kualitas tinggi biasanya mendapatkan kompensasi yang lebih baik. Namun, kualitas hasil sadap ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti teknik penyadapan, kondisi pohon, serta keahlian dan pengalaman penyadap. Oleh karena itu, perusahaan perlu memberikan perhatian lebih terhadap pelatihan dan fasilitas yang mendukung kualitas kerja penyadap untuk memastikan peningkatan kesejahteraan mereka.

3. Perbandingan Kinerja Penyadap Karet Laki-laki dan Perempuan di PTPN IX Batujamus, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah

a. Hasil Uji *independent sample t-test*

Jenis Kelamin dengan Penyadap

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Penyadap Laki-Laki	Equal variances assumed	0,042	0,839	0,095	48	0,925	0,08000	0,84451	-1,61800	1,77800
	Equal variances not assumed			0,095	47,923	0,925	0,08000	0,84451	-1,61808	1,77808
Penyadap Perempuan	Equal variances assumed	0,000	0,987	0,000	48	1,000	0,00000	0,74377	-1,49546	1,49546
	Equal variances not assumed			0,000	47,998	1,000	0,00000	0,74377	-1,49546	1,49546

Berdasarkan hasil uji Independent Samples t-Test, diperoleh nilai signifikansi pada Levene's Test sebesar 0,839 ($> 0,05$) untuk penyadap laki-laki dan 0,987 ($> 0,05$) untuk penyadap perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa varians kedua kelompok homogen, sehingga interpretasi hasil menggunakan baris Equal variances assumed. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) masing-masing sebesar 0,925 untuk penyadap laki-laki dan 1,000 untuk penyadap perempuan, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok penyadap laki-laki dan penyadap perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin penyadap tidak memberikan perbedaan yang bermakna terhadap variabel yang diuji.

Jenis Kelamin dengan Pendidikan

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
Pendidikan	Equal variances assumed	1,876	0,177	0,180	48	0,858	0,04000	0,22211	-0,40658 0,48658
	Equal variances not assumed			0,180	46,925	0,858	0,04000	0,22211	-0,40685 0,48685

Berdasarkan hasil uji Independent Samples t-Test, diperoleh nilai signifikansi pada Levene's Test sebesar 0,177 ($> 0,05$), sehingga varians kedua kelompok dinyatakan homogen dan hasil analisis menggunakan baris Equal variances assumed. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,858, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan tingkat pendidikan terhadap variabel yang diteliti. Dengan kata lain, perbedaan tingkat pendidikan responden tidak menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna pada variabel penelitian.

Jenis Kelamin dengan Lama Kerja

		Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Lama Kerja	Equal variances assumed	0,020	0,889	1,466	48	0,149	1,12000	0,76402	-0,41617	2,65617
	Equal variances not assumed			1,466	47,807	0,149	1,12000	0,76402	-0,41633	2,65633

Berdasarkan hasil uji Independent Samples t-Test, diperoleh nilai signifikansi pada Levene's Test sebesar 0,889 ($> 0,05$) yang menunjukkan bahwa varians kedua kelompok adalah homogen. Oleh karena itu, interpretasi dilakukan menggunakan baris Equal variances assumed. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,149, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan lama kerja responden terhadap variabel yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa lama bekerja tidak memberikan pengaruh yang berbeda secara statistik terhadap hasil pengukuran variabel penelitian.

Jenis Kelamin dengan Tanggungan

		Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Tanggungan	Equal variances assumed	0,986	0,326	0,130	48	0,897	0,04000	0,30768	-0,57863	0,65863
	Equal variances not assumed			0,130	46,794	0,897	0,04000	0,30768	-0,57904	0,65904

Berdasarkan hasil uji Independent Samples t-Test, diperoleh nilai signifikansi pada Levene's Test sebesar 0,326 ($> 0,05$), sehingga varians kedua kelompok dinyatakan homogen dan hasil yang digunakan adalah Equal variances assumed. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,897, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan jumlah tanggungan responden terhadap variabel yang diteliti. Artinya, jumlah tanggungan yang dimiliki responden tidak menyebabkan adanya perbedaan yang bermakna pada variabel penelitian.

Penyadap laki-laki di PTPN IX Batujamus cenderung menghasilkan lebih banyak getah dibandingkan dengan penyadap perempuan. Rata-rata, penyadap laki-laki dapat mengumpulkan sekitar 2-4 kg getah per hari, sedangkan penyadap perempuan rata-rata hanya mampu mengumpulkan antara 1 hingga 3 kg per hari. Perbedaan hasil ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain teknik penyadapan yang digunakan, pengalaman, dan ketahanan fisik. Penyadap laki-laki, dengan kekuatan fisik yang lebih besar, sering kali mampu melakukan penyadapan lebih lama atau dengan cara yang lebih efektif. Selain itu, perbedaan usia tanaman dan kondisi cuaca juga mempengaruhi hasil getah yang dapat disadap setiap hari. Dalam kondisi yang lebih menguntungkan, hasil yang didapatkan bisa lebih tinggi, namun pada hari-hari dengan cuaca buruk atau kondisi pohon yang kurang optimal, hasil sadap bisa menurun.

Penyadap laki-laki di PTPN IX Batujamus umumnya menyadap lebih banyak pohon dibandingkan penyadap perempuan. Laki-laki rata-rata menyadap antara 60 hingga 100 pohon per hari, sementara penyadap perempuan rata-rata menyadap 50 hingga 80 pohon per hari. Perbedaan ini mencerminkan kapasitas fisik laki-laki yang lebih besar dalam melakukan pekerjaan yang menuntut tenaga, seperti penyadapan. Laki-laki, yang umumnya memiliki stamina lebih kuat dan lebih banyak pengalaman, dapat lebih efisien dalam menyelesaikan tugas ini dalam waktu yang relatif lebih singkat. Sebaliknya, perempuan, meskipun memiliki keterampilan yang setara, terkadang dibatasi oleh faktor fisik dan kondisi rumah tangga, yang bisa mempengaruhi produktivitas mereka. Selain itu, faktor usia tanaman, kondisi kebun, dan teknik penyadapan juga turut memengaruhi jumlah pohon yang dapat disadap setiap hari.

Penyadap laki-laki cenderung bekerja lebih lama per hari dibandingkan penyadap perempuan. Rata-rata, laki-laki bekerja sekitar 8 hingga 9 jam per hari, sedangkan perempuan biasanya bekerja sekitar 7 hingga 8 jam per hari. Perbedaan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor fisik, di mana

penyadap laki-laki memiliki daya tahan yang lebih besar untuk bekerja dalam waktu lebih lama. Selain itu, faktor sosial dan rumah tangga juga berperan dalam perbedaan ini. Penyadap perempuan sering kali memiliki kewajiban rumah tangga yang harus diurus setelah bekerja, yang membatasi waktu kerja mereka. Oleh karena itu, meskipun penyadap perempuan dapat bekerja secara efisien, durasi kerja mereka cenderung lebih pendek dibandingkan dengan laki-laki. Namun, dalam beberapa kasus, perempuan bekerja lebih cepat dan fokus untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang lebih singkat, mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki.

Penyadap laki-laki lebih sering melakukan masuk bor dibandingkan dengan penyadap perempuan. Rata-rata, penyadap laki-laki masuk bor antara 3 hingga 5 kali per bulan, sementara penyadap perempuan hanya sekitar 1 hingga 3 kali per bulan. Penggunaan bor ini umumnya diperlukan untuk membantu dalam mengumpulkan getah dari pohon yang memiliki kesulitan untuk disadap secara manual. Penyadap laki-laki, yang memiliki kekuatan fisik yang lebih besar, lebih sering melakukan pekerjaan bor karena mereka mampu menangani alat berat dan teknik yang lebih intensif ini. Sebaliknya, penyadap perempuan cenderung lebih jarang masuk bor karena pertimbangan fisik dan keperluan lainnya. Perbedaan frekuensi masuk bor ini juga dapat mencerminkan perbedaan dalam pengalaman atau keterampilan dalam menggunakan alat-alat mekanik yang lebih kompleks.

Penyadap laki-laki lebih sering menggunakan teknik penyadapan double cut (DC) dibandingkan dengan penyadap perempuan. Teknik DC merupakan metode yang lebih modern dan efisien yang memungkinkan penyadap untuk menghasilkan lebih banyak getah dari satu pohon. Penyadap laki-laki, dengan pengalaman dan keterampilan yang lebih banyak dalam pekerjaan tersebut, cenderung memilih teknik ini untuk meningkatkan hasil mereka. Sementara itu, penyadap perempuan lebih banyak menggunakan teknik penyadapan konvensional, yang lebih sederhana dan sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk menghasilkan jumlah getah yang

sama. Meskipun teknik penyadapan konvensional efektif, penggunaan teknik DC memberikan keuntungan dalam hal kuantitas hasil sadap, meskipun membutuhkan keterampilan teknis lebih tinggi. Perbedaan dalam penggunaan teknik ini juga bisa dipengaruhi oleh pelatihan yang diterima dan jenis peralatan yang tersedia bagi setiap penyadap.

Penyadap laki-laki di PTPN IX Batujamus memiliki rata-rata 10-15 tahun pengalaman kerja. Pengalaman ini berpengaruh pada efisiensi dan kemampuan mereka dalam melakukan penyadapan, karena semakin lama bekerja, semakin tinggi pemahaman mereka tentang teknik yang efektif. Sebaliknya, penyadap perempuan umumnya memiliki pengalaman kerja yang lebih singkat, berkisar antara 6 hingga 12 tahun. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi hal ini adalah peran domestik yang membatasi waktu mereka untuk bekerja di kebun. Banyak penyadap perempuan yang harus berbagi waktu dengan tugas rumah tangga dan merawat keluarga, sehingga tidak dapat bekerja dalam jangka waktu yang lama seperti penyadap laki-laki. Selain itu, faktor sosial juga mempengaruhi akses perempuan terhadap pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus dan waktu yang fleksibel. Akibatnya, meskipun perempuan juga memiliki keterampilan yang baik, pengalaman mereka dalam industri karet cenderung lebih terbatas dibandingkan laki-laki.

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mencolok dalam perbedaan karakteristik antara penyadap laki-laki dan perempuan. Dari data yang ada, penyadap perempuan lebih banyak yang memiliki pendidikan tingkat SMA, dengan persentase sekitar 60%. Pendidikan yang lebih tinggi ini memberikan mereka pemahaman yang lebih baik tentang berbagai aspek pekerjaan, termasuk teknik penyadapan dan cara merawat tanaman karet. Sementara itu, penyadap laki-laki cenderung memiliki pendidikan yang lebih rendah, sebagian besar hanya sampai tingkat SMP atau lebih rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor tradisional di mana perempuan lebih dihargai untuk tugas domestik, sehingga mereka mendapat kesempatan pendidikan lebih

tinggi dibandingkan laki-laki yang lebih banyak terlibat dalam kegiatan kerja lapangan. Meskipun begitu, tingkat pendidikan yang lebih rendah pada laki-laki tidak selalu mengurangi kemampuan mereka dalam menjalankan tugas sebagai penyadap, karena pengalaman dan keterampilan praktis sering kali lebih penting dalam pekerjaan ini.

Kualitas hasil sadap yang dihasilkan oleh penyadap laki-laki cenderung lebih baik dibandingkan dengan penyadap perempuan. Ini tercermin dari kualitas warna getah yang dihasilkan dan tingkat kebersihannya. Penyadap laki-laki lebih terbiasa dengan teknik penyadapan yang lebih cermat dan memiliki pengalaman lebih dalam mengelola kondisi kebun untuk menghasilkan getah dengan kualitas terbaik. Penyadap perempuan, meskipun juga terampil, sering kali menghadapi kendala dalam mengelola teknik sadap yang lebih rumit karena keterbatasan waktu dan pengalaman. Hal ini berdampak pada kualitas getah yang mereka hasilkan. Selain itu, dalam banyak kasus, laki-laki lebih sering bekerja di jam-jam yang lebih panjang atau dalam kondisi yang lebih fisik menantang, yang berpengaruh pada kualitas hasil sadap mereka. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya penguasaan teknik penyadapan dan keterampilan dalam menjaga kebersihan alat sadap untuk menghasilkan getah berkualitas tinggi.

Fasilitas yang diterima oleh penyadap laki-laki dan perempuan di PTPN IX Batujamus juga menunjukkan perbedaan. Penyadap laki-laki lebih sering mendapatkan fasilitas yang memadai dari perusahaan, seperti alat pelindung diri (APD) dan alat kerja yang baik. Hal ini terkait dengan persepsi bahwa penyadap laki-laki lebih sering diharapkan bekerja di kondisi yang lebih berat atau di kebun yang lebih luas. Di sisi lain, penyadap perempuan sering kali menghadapi kendala dalam memperoleh fasilitas yang cukup, seperti APD yang sesuai dengan kebutuhan mereka atau alat kerja yang lebih ringan dan ergonomis. Perbedaan fasilitas ini mencerminkan ketimpangan dalam perhatian terhadap kesejahteraan pekerja perempuan dibandingkan laki-laki, meskipun keduanya memiliki peran yang penting dalam proses penyadapan.

Penyediaan fasilitas yang adil penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan kinerja penyadap perempuan, yang seringkali membutuhkan penyesuaian khusus sesuai dengan kebutuhan fisik mereka.

Perbedaan upah yang diterima oleh penyadap laki-laki dan perempuan di PTPN IX Batujamus cukup signifikan. Penyadap laki-laki cenderung menerima upah yang lebih tinggi, dengan rata-rata Rp 75.000 per hari atau sekitar Rp 2.500.000 per bulan. Sebaliknya, penyadap perempuan hanya menerima upah sekitar Rp 60.000 per hari dan Rp 2.200.000 per bulan. Perbedaan ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam upah yang dibayar berdasarkan jenis kelamin, meskipun kinerja dan jam kerja keduanya hampir setara. Perbedaan upah ini juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya di mana pekerjaan laki-laki sering dianggap lebih berat dan memerlukan keterampilan fisik yang lebih tinggi, sementara pekerjaan perempuan sering dianggap lebih ringan. Meskipun demikian, upah yang lebih rendah bagi penyadap perempuan dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka dan mengurangi motivasi untuk meningkatkan produktivitas kerja. Penyesuaian upah berdasarkan kinerja yang setara penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil dan meningkatkan kontribusi penyadap perempuan dalam sektor perkebunan karet.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Penyadap Karet Laki-laki dan Perempuan di PTPN IX Batujamus, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah

Hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik demografis para penyadap karet di PTPN IX Batujamus, Kabupaten Karanganyar, dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti pendidikan, jenis kelamin, usia, lama bekerja, asal daerah, dan jumlah tanggungan keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa mayoritas penyadap karet memiliki pendidikan terakhir SMA (46%) dan SMP (34%), yang menunjukkan keberagaman tingkat pendidikan di kalangan pekerja. Keberagaman ini menciptakan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan keterampilan

mereka melalui pelatihan yang sesuai dengan tingkat pendidikan masing-masing. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan keseimbangan gender yang seimbang, dengan 50% penyadap karet berjenis kelamin laki-laki dan 50% perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang setara dalam pekerjaan penyadapan karet. Dalam hal usia, mayoritas penyadap berada dalam rentang usia 30 hingga 40 tahun, dengan kelompok usia 32 dan 33 tahun yang paling dominan. Penyebaran usia yang relatif merata ini mencerminkan fleksibilitas pekerjaan penyadapan karet yang dapat dilakukan oleh tenaga kerja dari berbagai kelompok usia.

Di sisi lain, data mengenai lama bekerja menunjukkan bahwa sebagian besar penyadap memiliki pengalaman kerja lebih dari 9 tahun, dengan puncaknya pada penyadap yang bekerja antara 12 hingga 15 tahun. Hal ini mencerminkan tingkat pengalaman yang tinggi di kalangan pekerja yang dapat berkontribusi pada stabilitas dan peningkatan kualitas kerja di kebun karet. Terkait dengan asal daerah, penyadap karet di PTPN IX Batujamus berasal dari berbagai kecamatan di Kabupaten Karanganyar, dengan distribusi yang cukup merata meskipun beberapa daerah lebih banyak diwakili. Jumlah tanggungan keluarga juga menjadi faktor yang memengaruhi motivasi dan loyalitas penyadap terhadap perusahaan, dimana sebagian besar penyadap memiliki 2 hingga 3 tanggungan keluarga. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab sosial yang besar di kalangan pekerja yang mungkin menjadi motivasi tambahan untuk bekerja lebih giat.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang karakteristik pekerja penyadap karet yang dapat menjadi referensi dalam pengelolaan tenaga kerja di sektor perkebunan, khususnya di PTPN IX Batujamus. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang telah dilakukan dalam kurun waktu lima tahun terakhir yang meneliti faktor-faktor demografis dalam memengaruhi kinerja pekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2019) mengenai pengaruh

tingkat pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian juga menemukan bahwa pekerja dengan pendidikan menengah cenderung lebih cepat beradaptasi dengan teknik-teknik baru dalam pekerjaan mereka. Begitu pula dengan penelitian oleh Widodo (2020) yang menyatakan bahwa keseimbangan gender dalam sektor pekerjaan di perkebunan memiliki dampak positif terhadap produktivitas karena kedua jenis kelamin dapat saling melengkapi dalam berbagai aspek pekerjaan.

Penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pengalaman kerja menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kinerja pekerja. Penelitian oleh Ningsih (2021) mengungkapkan bahwa pekerja yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun lebih efisien dan memiliki keterampilan yang lebih tinggi dalam menjalankan tugasnya. Temuan ini juga terlihat dalam penelitian ini, di mana mayoritas penyadap memiliki pengalaman kerja yang cukup panjang, yaitu antara 9 hingga 15 tahun. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2022) mengenai pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap motivasi kerja menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan tingkat motivasi kerja, yang sejalan dengan temuan dalam penelitian ini bahwa mayoritas penyadap memiliki 2 hingga 3 tanggungan keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan-temuan sebelumnya, dan dapat memberikan informasi tambahan untuk perencanaan dan pengelolaan tenaga kerja di sektor perkebunan yang lebih baik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyadap Karet Laki-laki dan Perempuan di PTPN IX Batujamus, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah

Penyadap laki-laki di PTPN IX Batujamus memiliki rata-rata 10-15 tahun pengalaman kerja. Pengalaman ini berpengaruh pada efisiensi dan kemampuan mereka dalam melakukan penyadapan, karena semakin lama bekerja, semakin tinggi pemahaman mereka tentang teknik yang efektif. Sebaliknya, penyadap perempuan umumnya memiliki pengalaman kerja yang

lebih singkat, berkisar antara 6 hingga 12 tahun. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi hal ini adalah peran domestik yang membatasi waktu mereka untuk bekerja di kebun. Banyak penyadap perempuan yang harus berbagi waktu dengan tugas rumah tangga dan merawat keluarga, sehingga tidak dapat bekerja dalam jangka waktu yang lama seperti penyadap laki-laki. Selain itu, faktor sosial juga mempengaruhi akses perempuan terhadap pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus dan waktu yang fleksibel. Akibatnya, meskipun perempuan juga memiliki keterampilan yang baik, pengalaman mereka dalam industri karet cenderung lebih terbatas dibandingkan laki-laki.

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mencolok dalam perbedaan karakteristik antara penyadap laki-laki dan perempuan. Dari data yang ada, penyadap perempuan lebih banyak yang memiliki pendidikan tingkat SMA, dengan persentase sekitar 60%. Pendidikan yang lebih tinggi ini memberikan mereka pemahaman yang lebih baik tentang berbagai aspek pekerjaan, termasuk teknik penyadapan dan cara merawat tanaman karet. Sementara itu, penyadap laki-laki cenderung memiliki pendidikan yang lebih rendah, sebagian besar hanya sampai tingkat SMP atau lebih rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor tradisional di mana perempuan lebih dihargai untuk tugas domestik, sehingga mereka mendapat kesempatan pendidikan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang lebih banyak terlibat dalam kegiatan kerja lapangan. Meskipun begitu, tingkat pendidikan yang lebih rendah pada laki-laki tidak selalu mengurangi kemampuan mereka dalam menjalankan tugas sebagai penyadap, karena pengalaman dan keterampilan praktis sering kali lebih penting dalam pekerjaan ini.

Kualitas hasil sadap yang dihasilkan oleh penyadap laki-laki cenderung lebih baik dibandingkan dengan penyadap perempuan. Ini tercermin dari kualitas warna getah yang dihasilkan dan tingkat kebersihannya. Penyadap laki-laki lebih terbiasa dengan teknik penyadapan yang lebih cermat dan memiliki pengalaman lebih dalam mengelola kondisi kebun untuk

menghasilkan getah dengan kualitas terbaik. Penyadap perempuan, meskipun juga terampil, sering kali menghadapi kendala dalam mengelola teknik sadap yang lebih rumit karena keterbatasan waktu dan pengalaman. Hal ini berdampak pada kualitas getah yang mereka hasilkan. Selain itu, dalam banyak kasus, laki-laki lebih sering bekerja di jam-jam yang lebih panjang atau dalam kondisi yang lebih fisik menantang, yang berpengaruh pada kualitas hasil sadap mereka. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya penguasaan teknik penyadapan dan keterampilan dalam menjaga kebersihan alat sadap untuk menghasilkan getah berkualitas tinggi.

Fasilitas yang diterima oleh penyadap laki-laki dan perempuan di PTPN IX Batujamus juga menunjukkan perbedaan. Penyadap laki-laki lebih sering mendapatkan fasilitas yang memadai dari perusahaan, seperti alat pelindung diri (APD) dan alat kerja yang baik. Hal ini terkait dengan persepsi bahwa penyadap laki-laki lebih sering diharapkan bekerja di kondisi yang lebih berat atau di kebun yang lebih luas. Di sisi lain, penyadap perempuan sering kali menghadapi kendala dalam memperoleh fasilitas yang cukup, seperti APD yang sesuai dengan kebutuhan mereka atau alat kerja yang lebih ringan dan ergonomis. Perbedaan fasilitas ini mencerminkan ketimpangan dalam perhatian terhadap kesejahteraan pekerja perempuan dibandingkan laki-laki, meskipun keduanya memiliki peran yang penting dalam proses penyadapan. Penyediaan fasilitas yang adil penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan kinerja penyadap perempuan, yang seringkali membutuhkan penyesuaian khusus sesuai dengan kebutuhan fisik mereka.

Perbedaan upah yang diterima oleh penyadap laki-laki dan perempuan di PTPN IX Batujamus cukup signifikan. Penyadap laki-laki cenderung menerima upah yang lebih tinggi, dengan rata-rata Rp 75.000 per hari atau sekitar Rp 2.500.000 per bulan. Sebaliknya, penyadap perempuan hanya menerima upah sekitar Rp 60.000 per hari dan Rp 2.200.000 per bulan. Perbedaan ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam upah yang dibayar berdasarkan jenis kelamin, meskipun kinerja dan jam kerja keduanya hampir

setara. Perbedaan upah ini juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya di mana pekerjaan laki-laki sering dianggap lebih berat dan memerlukan keterampilan fisik yang lebih tinggi, sementara pekerjaan perempuan sering dianggap lebih ringan. Meskipun demikian, upah yang lebih rendah bagi penyadap perempuan dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka dan mengurangi motivasi untuk meningkatkan produktivitas kerja. Penyamaan upah berdasarkan kinerja yang setara penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil dan meningkatkan kontribusi penyadap perempuan dalam sektor perkebunan karet.

3. Perbandingan Kinerja Penyadap Karet Laki-laki dan Perempuan di PTPN IX Batujamus, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah

Secara umum, penyadap laki-laki cenderung menghasilkan lebih banyak getah dibandingkan penyadap perempuan. Dalam hal ini, penyadap laki-laki rata-rata dapat mengumpulkan antara 2 hingga 4 kg getah per hari, sementara penyadap perempuan hanya mampu mengumpulkan 1 hingga 3 kg per hari. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2020) mengemukakan bahwa faktor fisik yang lebih kuat pada penyadap laki-laki berperan penting dalam hasil yang lebih banyak, karena mereka mampu bekerja lebih lama dengan intensitas yang lebih tinggi. Selain itu, pengalaman kerja yang lebih lama juga mempengaruhi efektivitas teknik penyadapan yang digunakan, sehingga penyadap laki-laki lebih terampil dalam memilih dan menerapkan teknik yang lebih efisien, yang akhirnya menghasilkan lebih banyak getah. Faktor eksternal lainnya, seperti kondisi cuaca dan usia pohon, juga turut mempengaruhi hasil getah, tetapi faktor fisik dan keterampilan teknik tetap menjadi penentu utama dalam perbedaan hasil yang dicapai oleh kedua jenis kelamin.

Penyadap laki-laki secara rata-rata mampu menyadap antara 60 hingga 100 pohon per hari, sementara penyadap perempuan hanya mampu menyadap sekitar 50 hingga 80 pohon setiap harinya. Perbedaan ini dapat dilihat sebagai hasil dari kapasitas fisik yang lebih besar pada penyadap laki-laki, yang

memungkinkan mereka untuk bekerja lebih cepat dan lebih banyak dalam sehari. Penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2021) juga menyatakan bahwa daya tahan fisik yang lebih tinggi pada penyadap laki-laki menjadi faktor dominan dalam perbedaan jumlah pohon yang dapat disadap dalam waktu yang terbatas. Meskipun penyadap perempuan memiliki keterampilan dan pengalaman yang setara, mereka sering dibatasi oleh kondisi fisik yang lebih lemah dan beban domestik yang mengurangi waktu kerja mereka. Dalam beberapa kasus, meskipun perempuan mampu menyelesaikan tugas penyadapan dengan cermat, mereka seringkali harus mengelola pekerjaan rumah yang membatasi kemampuan mereka untuk menyelesaikan lebih banyak pohon dalam sehari.

Laki-laki umumnya bekerja lebih lama setiap harinya dibandingkan dengan perempuan, dengan rata-rata durasi kerja antara 8 hingga 9 jam, sementara penyadap perempuan biasanya hanya bekerja sekitar 7 hingga 8 jam per hari. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh peran sosial dan domestik yang lebih besar pada penyadap perempuan. Penelitian oleh Nurhayati (2022) menunjukkan bahwa selain faktor fisik, faktor sosial seperti kewajiban mengurus rumah tangga dan keluarga setelah bekerja membatasi waktu kerja perempuan. Sebaliknya, penyadap laki-laki yang cenderung lebih sedikit terlibat dalam kewajiban rumah tangga, dapat fokus sepenuhnya pada pekerjaan mereka dan bekerja dalam waktu yang lebih lama. Dalam konteks ini, meskipun perempuan dapat bekerja dengan efisien dalam waktu yang lebih singkat, mereka tetap dibatasi oleh kewajiban sosial yang mengurangi durasi waktu kerja mereka.

Penyadap laki-laki lebih sering menggunakan bor untuk membantu proses penyadapan, dengan frekuensi sekitar 3 hingga 5 kali per bulan, sementara penyadap perempuan hanya menggunakan bor sekitar 1 hingga 3 kali per bulan. Penggunaan bor ini diperlukan untuk menyadap pohon yang sulit diakses secara manual. Penyadap laki-laki lebih mampu mengoperasikan bor karena kekuatan fisik mereka yang lebih besar, memungkinkan mereka

untuk menangani alat berat dengan lebih mudah. Menurut penelitian Hidayat et al. (2019), penggunaan bor memerlukan ketahanan fisik yang lebih tinggi, dan ini sering menjadi kendala bagi penyadap perempuan yang merasa kesulitan atau tidak nyaman dalam menggunakan alat berat tersebut. Faktor pengalaman dan keterampilan dalam mengoperasikan bor juga berperan dalam perbedaan ini, dengan penyadap laki-laki yang lebih berpengalaman lebih cenderung untuk menggunakannya sebagai alat bantu dalam meningkatkan hasil sadap.

Teknik penyadapan double cut (DC) yang lebih modern dan efisien, sering kali digunakan oleh penyadap laki-laki karena mereka memiliki pengalaman dan keterampilan yang lebih banyak dalam teknik ini. Penyadap laki-laki yang sudah berpengalaman dalam penyadapan lebih terbuka untuk mencoba teknik baru yang dapat meningkatkan hasil, seperti teknik DC. Sementara itu, penyadap perempuan lebih sering menggunakan teknik penyadapan yang lebih sederhana atau teknik konvensional yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menghasilkan jumlah getah yang setara. Penelitian oleh Setiawan (2021) mengungkapkan bahwa teknik DC memungkinkan penyadap untuk mendapatkan hasil lebih banyak dari satu pohon, tetapi membutuhkan keterampilan teknis yang lebih tinggi. Oleh karena itu, meskipun teknik konvensional tetap efektif, penyadap perempuan lebih cenderung menggunakan teknik yang lebih familiar dan praktis, meskipun tidak seefisien teknik DC.

Penyadap laki-laki rata-rata memiliki pengalaman kerja lebih lama, berkisar antara 10 hingga 15 tahun, sedangkan penyadap perempuan umumnya hanya memiliki pengalaman antara 6 hingga 12 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman kerja seseorang, semakin efektif dan efisien mereka dalam melakukan penyadapan. Penyadap laki-laki yang lebih lama bekerja biasanya memiliki lebih banyak pengalaman dalam menghadapi tantangan di lapangan, sehingga mereka dapat mengoptimalkan teknik dan strategi penyadapan

untuk meningkatkan hasil. Di sisi lain, penyadap perempuan cenderung memiliki pengalaman yang lebih terbatas karena peran domestik yang membatasi waktu mereka untuk bekerja penuh waktu. Meskipun keterampilan perempuan dalam penyadapan tidak kalah dengan laki-laki, namun kurangnya waktu yang dihabiskan di kebun menghambat mereka dalam mengasah pengalaman mereka.

Penyadap perempuan umumnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dengan sekitar 60% penyadap perempuan menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA. Sementara itu, banyak penyadap laki-laki yang hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat SMP. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2021) menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap teknik penyadapan yang efektif dan pengelolaan kebun yang lebih efisien. Meskipun perempuan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, hal ini tidak selalu berbanding lurus dengan kinerja mereka di lapangan karena faktor fisik dan keterbatasan waktu yang membatasi kemampuan mereka dalam bekerja dengan intensitas yang sama seperti laki-laki. Namun, pendidikan tetap menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pemahaman mereka tentang teknik dan cara merawat kebun secara lebih ilmiah.

Kualitas hasil sadap yang dihasilkan oleh penyadap laki-laki biasanya lebih baik dibandingkan dengan penyadap perempuan. Hal ini dapat dilihat dari kualitas warna getah yang dihasilkan serta tingkat kebersihannya. Penyadap laki-laki, yang memiliki lebih banyak pengalaman dalam penyadapan, lebih terampil dalam memilih teknik dan mengelola kondisi kebun untuk menghasilkan getah berkualitas tinggi. Sebaliknya, penyadap perempuan yang baru memulai atau memiliki pengalaman yang lebih terbatas, cenderung menghasilkan getah dengan kualitas yang sedikit lebih rendah. Penelitian Dwi et al. (2021) menunjukkan bahwa teknik penyadapan yang lebih baik, keterampilan dalam menjaga kebersihan alat, serta

pengalaman dalam mengelola kondisi kebun mempengaruhi kualitas getah yang dihasilkan. Oleh karena itu, meskipun perempuan dapat melakukan penyadapan dengan baik, keterbatasan pengalaman dan waktu sering kali mempengaruhi hasil akhir yang diperoleh.

Fasilitas yang diterima oleh penyadap laki-laki dan perempuan di kebun karet seringkali berbeda. Penyadap laki-laki lebih sering mendapatkan fasilitas yang memadai, seperti alat pelindung diri (APD) dan peralatan kerja yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penelitian oleh Surya et al. (2022) menunjukkan bahwa ketimpangan dalam penyediaan fasilitas di tempat kerja dapat mempengaruhi kenyamanan dan produktivitas pekerja. Penyediaan peralatan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan fisik penyadap penting untuk memastikan kenyamanan dan keselamatan kerja mereka. Penyadap perempuan, yang seringkali memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil, kadang kesulitan dengan alat yang dirancang untuk pekerja laki-laki yang lebih besar dan lebih kuat. Ketidaksetaraan fasilitas ini bisa mempengaruhi kinerja mereka, sehingga perlu adanya perhatian lebih dari perusahaan dalam menyediakan peralatan yang lebih sesuai bagi pekerja perempuan.

Terdapat perbedaan upah yang signifikan antara penyadap laki-laki dan perempuan, dengan penyadap laki-laki umumnya menerima upah sekitar Rp 75.000 per hari, sedangkan penyadap perempuan hanya menerima sekitar Rp 60.000 per hari. Perbedaan upah ini mencerminkan ketimpangan gender yang ada di sektor perkebunan karet, meskipun tugas dan hasil kerja yang dilakukan keduanya tidak jauh berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Hariani et al. (2020) menunjukkan bahwa perbedaan upah ini sering dipengaruhi oleh pandangan sosial dan budaya yang menganggap pekerjaan laki-laki lebih berat dan membutuhkan keterampilan yang lebih tinggi, meskipun pada kenyataannya kinerja antara penyadap laki-laki dan perempuan sering kali setara. Ketimpangan ini mencerminkan adanya

diskriminasi gender dalam pengupahan yang perlu ditangani untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil dan setara.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Perbandingan jenis kelamin dengan penyadap
Berdasarkan hasil uji Independent Samples t-test, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,925 pada penyadap laki-laki dan 1,000 pada penyadap perempuan, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok penyadap laki-laki dan penyadap perempuan. Dengan demikian, jenis kelamin tidak menjadi faktor yang membedakan kinerja penyadap di PTPN IX Batujamus, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.
2. Perbandingan jenis kelamin berdasarkan tingkat pendidikan
Berdasarkan hasil uji Independent Samples t-test, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,858, yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penyadap laki-laki dan perempuan berdasarkan tingkat pendidikan. Dengan demikian, perbedaan tingkat pendidikan responden tidak memberikan perbedaan yang bermakna terhadap kinerja penyadap, sehingga tingkat pendidikan bukan merupakan faktor pembeda kinerja penyadap karet di PTPN IX Batujamus.
3. Perbandingan jenis kelamin berdasarkan lama kerja
Berdasarkan hasil uji Independent Samples t-test, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,149, yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penyadap laki-laki dan perempuan berdasarkan lama kerja. Dengan demikian, lama kerja tidak menyebabkan adanya perbedaan kinerja penyadap secara statistik, sehingga penyadap dengan masa kerja yang berbeda tetap memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai kinerja yang optimal.

4. Perbandingan jenis kelamin berdasarkan jumlah tanggungan
Berdasarkan hasil uji Independent Samples t-test, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,897, yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penyadap laki-laki dan perempuan berdasarkan jumlah tanggungan. Dengan demikian, jumlah tanggungan yang dimiliki responden tidak menjadi faktor yang membedakan kinerja penyadap di PTPN IX Batujamus, sehingga besar atau kecilnya jumlah tanggungan tidak berpengaruh secara statistik terhadap variabel yang diteliti.

B. Saran

1. Bagi PTPN IX Batujamus, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan sumber daya manusia dengan memberikan kesempatan yang sama kepada penyadap laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh pelatihan, pembinaan, serta peningkatan keterampilan penyadapan. Selain itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi terhadap sistem kerja, pembagian tugas, dan penyediaan fasilitas kerja agar produktivitas karyawan dapat ditingkatkan tanpa membedakan jenis kelamin.
2. Bagi penyadap karet, baik laki-laki maupun perempuan, diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi, kedisiplinan, dan keterampilan dalam menerapkan teknik penyadapan yang sesuai dengan standar operasional perusahaan sehingga kualitas dan kuantitas hasil sadap dapat terus ditingkatkan. Penyadap juga diharapkan menjaga kondisi kesehatan dan keselamatan kerja agar produktivitas tetap optimal.
3. Bagi perusahaan, apabila hasil uji *Independent Samples t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada aspek tertentu, maka hasil tersebut hendaknya dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menyusun kebijakan yang lebih objektif berdasarkan kompetensi, produktivitas, dan kebutuhan pekerjaan, bukan semata-mata berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, tercipta lingkungan kerja yang lebih adil, produktif, dan inklusif.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi kinerja penyadap, seperti motivasi kerja, kepuasan kerja, kompensasi, beban kerja, kondisi kesehatan, lingkungan kerja, penggunaan alat kerja, serta dukungan organisasi. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada perusahaan perkebunan lain atau dengan jumlah responden yang lebih besar agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.